

## Problem dan Solusi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural: Praktik Dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung

**Siti Latipah**

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

[latifasiti22@gmail.com](mailto:latifasiti22@gmail.com)

**Cheppy Risnandar Angga Widjaya**

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

[cheppyrisnandar.aw@gmail.com](mailto:cheppyrisnandar.aw@gmail.com)

*\*Correspondence*

*Received: 2025-09-10 ; Accepted: 2025-09-21; Published: 2025-09-29*

### **Abstrak**

Kajian ini mengangkat strategi dakwah inklusif yang diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung dalam membina mualaf Tionghoa di tengah masyarakat multikultural. Masjid ini menjadi salah satu contoh nyata model dakwah urban yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung mengembangkan strategi dakwah yang personal, kultural, dan humanis. Pembinaan mualaf dilakukan secara bertahap melalui pengajian rutin, pendampingan intensif, serta pendekatan budaya yang menghargai latar belakang Tionghoa. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi juga melalui aksi sosial, layanan konsultasi agama, serta kolaborasi lintas iman. Strategi dakwah inklusif yang diterapkan mampu menciptakan ruang dakwah yang ramah, relevan, dan kontekstual bagi masyarakat multikultural. Model ini dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi dakwah yang lebih terbuka, toleran, dan berkelanjutan di wilayah urban dengan kompleksitas sosial serupa.

**Kata Kunci:** Dakwah Inklusif, Mualaf Tionghoa, Strategi Dakwah, Masyarakat Multikultural, Masjid Lautze 2 Bandung

### **Abstract**

*This study examines the inclusive da'wah strategy implemented at Masjid Lautze 2 Bandung in nurturing Chinese converts within a multicultural society. This mosque serves as a concrete example of an urban da'wah model capable of accommodating cultural, ethnic, and religious diversity. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that Masjid Lautze 2 Bandung has developed a personal, cultural, and humanistic da'wah strategy. The nurturing of new converts is carried out gradually through regular religious study sessions, intensive mentoring, and a cultural approach that respects their Chinese background. Dakwah is not only conducted through lectures but also through social actions, religious counseling services, and interfaith collaboration. The inclusive dakwah strategy implemented has created a welcoming, relevant, and contextual dakwah space for a multicultural community. This model can serve as a reference*

*for designing more open, tolerant, and sustainable dakwah strategies in urban areas with similar social complexities.*

**Keywords:** *Inclusive Da'wah, Chinese Converts, Da'wah Strategy, Multicultural Community, Masjid Lautze 2.*

## **A. Pendahuluan**

Dakwah merupakan salah satu elemen fundamental dalam Islam yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang belum mengenalnya. Dalam konteks kekinian, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan materi keislaman secara verbal di atas mimbar, tetapi juga mencakup pendekatan sosial, budaya, dan edukatif yang bertujuan membina dan memberdayakan umat. Perkembangan zaman dan realitas sosial yang semakin kompleks menuntut metode dakwah untuk terus bertransformasi, terutama dalam masyarakat yang bersifat heterogen atau multikultural. Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya (Anwar et al., 2025).

Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan (Nor Muslim, 2018). Dalam konteks ini, dakwah Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan latar belakang audiens yang beragam, baik secara etnis, sosial, maupun ideologis. Dakwah yang bersifat normatif dan eksklusif seringkali tidak efektif jika diterapkan secara kaku pada masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang kontekstual, inklusif, dan dialogis sangat dibutuhkan. Konsep dakwah multikultural menurut Rafiq, menekankan bahwa dakwah mesti melekat pada budaya lokal agar alami dan kontekstual. Rafiq juga menjelaskan bahwa perilaku dakwah yang menyesuaikan pada adat dan budaya setempat membuat pesan agama lebih mudah diterima dan tidak terasa asing (Rafiq, 2016). Hal ini relevan dengan pola dakwah Masjid Lautze 2 yang mengintegrasikan unsur budaya Tionghoa ke dalam aktivitas religiusnya (Anwar & Firdaus, 2023).

Dalam realitas multikultural tersebut, kehadiran Masjid Lautze 2 Bandung menjadi fenomena menarik yang layak dikaji. Masjid ini memiliki ciri khas unik karena berada dalam lingkungan masyarakat Tionghoa dan dikenal luas sebagai masjid yang aktif membina para mualaf, khususnya dari kalangan keturunan Tionghoa. Masjid Lautze 2 Bandung pertama kali didirikan seorang muslim keturunan Tionghoa, Haji Ali Karim tahun 1991 melalui Yayasan Haji Karim Oei (YHKO). Sementara penamaan Masjid Lautze diambil dari nama jalan di Jakarta, kantor pusat YHKO, yakni Jalan Lautze 87-89 Pasar Baru, Jakarta Pusat. Di Bandung sendiri Masjid Lautze 2 berdiri sejak tahun 1997 (Kartono, 2002). Uup

Gufron menyimpulkan bahwa praktik dakwah yang moderat, akomodatif, serta menekankan harmoni sosial memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan iman para mualaf. Ia mencatat bahwa keberhasilan pembinaan spiritual mualaf tidak hanya ditentukan oleh konten ajaran, tetapi juga oleh sikap empatik dan inklusif dari lingkungan masjid. Peran tokoh kultural seperti Haji Karim Oei juga disebut sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dakwah yang membumi. Studi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Masjid Lautze bukan hanya karena faktor teologis, tetapi juga karena pendekatan humanis yang mendukung identitas ganda mualaf sebagai bagian dari Islam dan budaya Tionghoa (Gufron, 2019).

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji strategi dakwah di tengah komunitas mualaf dalam konteks multikultural. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model dakwah inklusif di Indonesia. Selain itu, studi ini dapat memperkuat pemahaman bahwa dakwah Islam harus senantiasa beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri. Dengan mengkaji praktik dakwah di Masjid Lautze 2, diharapkan akan ditemukan pola-pola dakwah yang dapat direplikasi atau dijadikan inspirasi oleh lembaga-lembaga dakwah lainnya, terutama dalam menjangkau komunitas mualaf dan masyarakat lintas budaya. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para pendakwah, akademisi, dan lembaga Islam dalam merancang strategi dakwah yang relevan dan solutif di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Islam dapat disampaikan secara damai dan adaptif tanpa kehilangan esensi ajarannya, serta bagaimana lembaga dakwah mampu memainkan peran kultural dalam membangun jembatan antara agama dan keberagaman sosial (Mardotillah, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam praktik dakwah multikultural, tetapi juga untuk mengeksplorasi upaya-upaya solusi yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi strategis dalam mengembangkan model dakwah yang humanis, partisipatif, dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam permasalahan dan solusi dalam metode dakwah yang diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dinamika sosial, strategi komunikasi, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses dakwah, khususnya terhadap jamaah mualaf dari kalangan Tionghoa. Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi, dengan pengamatan dan interaksi langsung terhadap objek yang diteliti (Moleong, 2017).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengurus Masjid Lautze 2, pendakwah yang aktif dalam kegiatan dakwah, beberapa jamaah masjid terutama dari kalangan mualaf. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah di masjid tersebut (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap kegiatan dakwah yang berlangsung, wawancara mendalam serta dokumentasi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pedoman wawancara dan alat perekam. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Sejarah Berdirinya Masjid Lautze 2 Bandung**

Masjid Lautze 2 Bandung berdiri pada bulan Januari tahun 1997. Letak Masjid Lautze 2 Bandung berada di Jl. Tamblong nomer 27 Kota Bandung. Mesjid Lautze 2 merupakan cabang dari Masjid Lautze 1 yang berada di Jakarta. Masjid Lautze 2 memiliki sejarah yang cukup panjang dan mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Bandung (Utami, 2014). Dari tahun 1997 sampai 2016, Masjid Lautze 2 Bandung mengalami tiga kali renovasi. Pertama pada tahun 2007, kedua tahun 2014 dan terakhir 2016. Pada tahun 2016, Mesjid Lautze 2 Bandung mengalami perbaikan sarana prasana, sehingga Masjid Lautze 2 lebih layak dari sebelumnya.

Pada tahun 2017, mengalami perluasan lagi. Karena di tahun 2017-2018 pengurus masjid berhasil membebaskan tanah yang berada di pinggir mesjid, yang awalnya adalah ruko nomer 25. Dan pada tahun 2019- 2020 kembali melakukan pembebasan ruko nomer 29. Sehingga luas masjid pun bertambah, bahkan sampai dua lantai. Banyak berbagai pihak yang membantu dan mengsupport dalam proses renovasi tersebut, salah satunya adalah dari Rumah Badan Wakaf Salman. Selain dari pihak muslim sendiri, ada pula dari lintas iman yang membantu biaya pembangunan renovasi ini (Rahmat, 2021).

Adapun latar belakang diberi nama Lautze karena berdiri berteepatan di jalan Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Masjid Lautze 1, berdiri pada tahun 1991 oleh haji Karim Oei. Nama lengkap H. Karim ialah Abdul Karim Oei Tjeng Hien. Oei Tjeng Hen merupakan seorang mualaf keturunan etnis Tionghoa yang masuk Islam ketika berusia dua puluh lima tahun, yang dituntun langsung oleh gurunya Abdul Kadir. Kala itu pada era tahun 80 an, ia merupakan salah satu tokoh Muhamadiyah. Bahkan sebelumnya, yaitu di tahun 1956 pernah menjabat sebagai anggota DPR selama empat tahun lamanya. Atas perhatiannya terhadap muslim keturunan Tionghoa, pada tahun 1963 Oei Karim mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau disingkat PITI (Gufron, 2019).

Masjid Lautze yang didirikan oleh Oei Karim ini, awalnya adalah sebuah ruko yang disulap menjadi masjid yang diperuntukkan bagi keturunan Tionghoa yang telah masuk Islam. Kala itu, dalam proses pendirian Masjid Lautze, Oei Karim dibantu oleh segenap mahasiswa Islam. Tujuan didirikannya Masjid Lautze adalah untuk menjawab kondisi sosial saat itu, di mana masyarakat Tionghoa Muslim kurang mendapatkan perhatian dalam aspek keagamaan. Maka, H. Oei berinisiatif mendirikan masjid sebagai jembatan bagi para mualaf Tionghoa yang ingin belajar Islam. Komitmen terhadap pembinaan mualaf ini terus berlanjut hingga saat ini, bahkan terbukti melalui penelitian yang menyebutkan bahwa bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 berpengaruh signifikan terhadap spiritualitas mualaf, yakni sebesar 48% berdasarkan analisis regresi (Saripudin, 2021). Masjid Lautze diresmikan pada 4 Februari 1994 oleh B.J. Habibie, bersamaan dengan peresmian Yayasan Haji Karim Oei, yang didirikan untuk mengenang jasa perjuangan Oei Karim dalam membela Islam dan negara.

## **2. Karakteristik Jama'ah di Masjid Lautze 2**

Jama'ah Masjid Lautze 2 Bandung memiliki karakteristik yang unik dan multikultural, terutama karena peran utama masjid ini dalam memberikan pendampingan kepada para mualaf dari berbagai etnis yang ingin memahami agama Islam lebih dalam. Salah satu ciri khas dari jama'ah masjid ini adalah terbukanya mereka terhadap siapa pun yang ingin belajar Islam, tanpa memandang suku, bangsa, agama, atau keyakinan. Banyak di antara jama'ah merupakan individu yang sebelumnya merasa enggan atau tidak nyaman untuk mengakses masjid atau bertanya tentang ajaran Islam, terutama dari kalangan non-Muslim. Dalam konteks ini, Masjid Lautze 2 berfungsi sebagai ruang dakwah yang ramah dan inklusif, menjembatani keraguan serta kekhawatiran mereka melalui pendekatan yang humanis dan interaktif.

Mayoritas jama'ah Masjid Lautze 2 berasal dari etnis Tionghoa, namun tidak menutup kemungkinan kehadiran dari etnis lain seperti Sunda, Jawa, Hindu Bali, Batak, Taiwan, Korea Selatan, Tiongkok dan Amerika. Keberagaman ini memperkaya dinamika komunitas jama'ah dan mencerminkan semangat Islam yang universal. Dalam mendukung pembinaan dan edukasi, masjid juga menyediakan berbagai kegiatan seperti tadabbur Al-Qur'an, Pra Tahsin, Tahsin, Kajian Aqidah, Syari'at, Akhlaq dan Bahasa Arab. (Marshanda, 2022). Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya etnis yang diakomodasi oleh masjid secara aktif. Selain itu, terbentuk pula tim Nasyid Khalifah yang terdiri dari jama'ah Masjid Lautze 2, yang mengangkat tema seni budaya Islam Tionghoa sebagai bentuk ekspresi identitas religius dan budaya

mereka. Aktivitas seni ini menjadi salah satu jembatan untuk menyampaikan pesan dakwah secara kreatif sekaligus membangun rasa memiliki di antara para jama'ah. Dakwah kepada mualaf Tionghoa sangat bergantung pada proses inkulturasi, yaitu penyesuaian metode penyampaian ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang telah mereka anut sebelumnya. Pendekatan yang mengedepankan aspek spiritualitas tanpa unsur pemaksaan, serta membiarkan unsur budaya tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari, terbukti mampu memperkuat keyakinan keislaman para mualaf. Dengan cara ini, ruang pembelajaran agama terasa lebih inklusif, nyaman, dan terbuka (Okviosa, 2024). Model pendekatan seperti ini juga terlihat diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung, yang memberikan ruang bagi identitas budaya Tionghoa tetap berkembang selaras dengan proses penghayatan ajaran Islam.

### 3. Strategi Dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung

Masjid Lautze 2 Bandung mengusung pendekatan dakwah yang inklusif dan lintas budaya, terutama untuk menjangkau komunitas Tionghoa dan para mualaf dari berbagai latar belakang etnis. Salah satu strategi utama mereka adalah menerapkan pendekatan psikodinamika dan sosiokultural yang mempertimbangkan kondisi psikologis serta latar belakang budaya calon mualaf. Hal ini diwujudkan melalui program pembinaan yang ramah, dialogis, dan membangun rasa aman bagi siapa pun yang ingin mempelajari Islam lebih dalam.

Metode dakwah yang digunakan bersifat dua arah (interaktif), berbeda dari pola ceramah konvensional yang satu arah. Di Masjid Lautze 2, setiap pengajaran disampaikan dalam bentuk diskusi aktif, tanya jawab, dan dialog terbuka, sehingga memungkinkan para peserta, khususnya mualaf, untuk bertanya dan berdiskusi secara nyaman. Pendekatan ini juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara bertahap dan alami. Strategi dakwah terhadap mualaf harus melalui tahapan pendekatan personal yang menekankan pada keterbukaan, empati, dan proses adaptif. Dalam dakwah fardiyah kepada mualaf, terdapat tahapan pengenalan (*ta'aruf*), pendekatan hati, meluruskan pemahaman, dan penguatan akidah yang dilakukan secara bertahap dan tidak menghakimi (Desiana, 2022). Keberhasilan pembinaan mualaf tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada bagaimana interaksi sosial dan nuansa psikologis dikelola. Dakwah yang penuh empati dan toleransi memungkinkan mualaf merasa diterima dan dihargai, yang kemudian memperkuat komitmen spiritual mereka terhadap Islam (Fauziah, 2021).

Masjid Lautze 2 juga menjalankan berbagai program unggulan sebagai bagian dari strategi pembinaan mualaf yang berkesinambungan. Setiap hari Kamis pukul 15.00 WIB, dilaksanakan kajian khusus mualaf yang fokus pada penguatan iman dan pengenalan dasar-dasar Islam. Sementara itu,

hari Ahad dijadikan sebagai hari intensif pembinaan, dimulai pukul 08.00–10.00 WIB dengan sesi *tadabbur* Al-Qur'an, dilanjutkan pukul 12.00–14.00 WIB untuk pengajaran tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an), dan pukul 14.00–15.00 WIB dengan pembelajaran aqidah (akidah dasar Islam). Seluruh rangkaian ini dilangsungkan di Masjid Lautze 2, dengan pola kegiatan yang serupa seperti yang biasa ditemukan di masjid besar lainnya seperti Masjid Agung Alun-alun Bandung, Masjid Istiqamah, atau Masjid Salman ITB.

Pendekatan kultural juga menjadi ciri khas Masjid Lautze 2. Masjid ini tidak hanya menggunakan arsitektur yang terinspirasi dari kelenteng, tetapi juga menyelenggarakan program *tadabbur* Al-Qur'an, Pra Tahsin, Tahsin, Kajian Aqidah, Syari'at, Akhlaq dan kursus Bahasa Arab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ahmad Yahya bahwa dakwah inklusif adalah dakwah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap keberagaman budaya, serta tidak menjadikan Islam sebagai kekuatan pemaksa, melainkan sebagai inspirasi pembebas dan pemersatu umat manusia (Yahya, 2023). Strategi ini menunjukkan bahwa Islam dapat bersinergi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya, sehingga menjadikan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat lintas etnis (Rachmat, 2020).

#### **4. Problem dan Solusi Dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung**

Dalam praktik dakwah kepada para mualaf, khususnya di lingkungan Masjid Lautze 2 Bandung, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah. Salah satu tantangan utamanya adalah perbedaan latar belakang pemahaman keislaman yang dimiliki oleh para mualaf. Hal ini menuntut metode dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga bersifat kontekstual dan fleksibel. Seperti yang disampaikan oleh Kokoh Rahmat, selaku pemateri dalam program rutin "Hati Bertanya, Al-Qur'an Menjawab" yang dilaksanakan setiap hari Ahad pukul 08.00–10.30 WIB, pendekatan dakwah yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman para jamaah, khususnya yang baru mengenal Islam. Pendekatan ini mengacu pada Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 49, yang menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk bagi mereka yang beriman.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para mualaf, para pendakwah dapat mengidentifikasi level pemahaman mereka apakah masih setingkat dasar, menengah, atau lanjut. Misalnya, jika ada pertanyaan sederhana seperti "1+1 berapa, Kokoh?" maka hal tersebut menandakan bahwa fondasi pemahaman mereka terhadap konsep Islam masih sangat awal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dakwah yang dimulai dari hal-hal dasar dan disampaikan secara bertahap. Metode dakwah seperti ini selaras dengan petunjuk Allah:

*"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah*

*yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)*

Dalam hal ini, Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 menjadi pedoman penting karena memerintahkan agar berdakwah dilakukan dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan dialog yang santun.

Tantangan lainnya adalah pola pikir para mualaf yang cenderung berbeda dan kadang tidak terduga. Pendakwah dituntut untuk memiliki kesabaran dan kemampuan komunikasi yang tinggi. Untuk itu, para pendakwah kerap memanjatkan doa seperti yang diajarkan Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surat Thaha ayat 25–28, Agar diberikan kelapangan dada dan kelancaran dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam praktiknya, meskipun materi kajian sudah disampaikan berulang kali, masih sering ditemukan ketidakpahaman di kalangan jamaah, terutama terkait isu-isu sosial dan informasi yang beredar.

*“Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” (QS. Tāhā [20]: 25–28).*

Contohnya, dalam suatu kesempatan, terjadi kekhawatiran di antara jamaah terkait kabar konvoi besar-besaran di Kota Bandung pada tanggal 25, yang dikira akan menyebabkan kemacetan besar. Padahal, telah disampaikan sebelumnya pentingnya melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap informasi sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6. Hal ini diingatkan Allah dalam firman-Nya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”*

Ketidakpahaman ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan literasi Al-Qur'an yang mendalam agar umat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid, yang bahkan bisa menjerumuskan pada sikap munafik seperti dijelaskan dalam Surat An-Nisa ayat 142–145.

*"Sebenarnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Ketika berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermakna riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit pun. Mereka (orang-orang munafik) dalam keadaan ragu- ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk golongan (orang beriman) ini dan tidak (pula) golongan (orang kafir) itu. Siapa pun yang dibiarkan sesat oleh Allah (karena tidak mengikuti tuntunan-Nya dan memilih kesesatan), kamu tidak akan menemukan jalan (untuk memberi petunjuk) padanya. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu? Sesungguhnya orang-orang*



*munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Kamu tidak akan mendapat penolong pun bagi mereka.” (QS. An-Nisā’ [4]: 142-145)*

Di tengah semua tantangan ini ada beberapa solusi strategis yang diterapkan secara konsisten oleh para pendakwah:

a. Penggunaan Metode Tadabbur dan Dialog Interaktif

Penyampaian materi dakwah tidak dilakukan secara satu arah. Sebaliknya, digunakan metode tadabbur (perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur’an) dan diskusi terbuka yang memungkinkan jamaah mengajukan pertanyaan bebas. Hal ini selaras dengan prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl:125 yang menekankan pentingnya hikmah dan diskusi yang baik.

b. Penerapan Prinsip Sabar dan Empati

Mengingat pola pikir mualaf seringkali belum sejalan dengan pemahaman Islam mainstream, pendakwah melatih diri untuk bersikap sabar dan empatik. Mereka juga memohon kekuatan spiritual sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Musa dalam QS. Thaha: 25–28 untuk diberikan kelapangan hati dan kefasihan dalam menyampaikan ajaran.

c. Pendidikan Literasi Informasi dan Tabayyun

Para mualaf diajarkan pentingnya tabayyun atau klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima, terutama yang berkaitan dengan agama dan isu sosial. Tujuannya agar mereka tidak mudah menyebarkan informasi tidak valid yang bisa berdampak negatif terhadap komunitas.

d. Penguatan Spiritualitas melalui Ayat-Ayat Tematik

Setiap tantangan sosial yang dihadapi oleh mualaf dikaitkan dengan ayat Al-Qur’an yang relevan, agar mereka menyadari bahwa Islam memiliki jawaban atas segala persoalan hidup. Ini membantu membangun keterikatan emosional dan spiritual mereka terhadap Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

e. Pemberdayaan dan Pembinaan yang Terstruktur

Dakwah tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial-ekonomi. Mualaf didampingi secara terstruktur dan diberikan akses terhadap hak zakat agar mereka bisa merasa didukung secara lahir dan batin dalam proses hijrah mereka.

Dengan kombinasi pendekatan edukatif, spiritual, dan sosial, dakwah di Masjid Lautze 2 tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk identitas dan keyakinan yang kuat di kalangan mualaf secara berkelanjutan. Mahmud menjelaskan bahwa dalam konteks Aceh yang multikultural, dakwah hanya akan efektif jika memperhatikan prinsip-

prinsip dialog sosial dan toleransi. Ia mengajukan empat prinsip dasar dakwah multikultural: optimisme terhadap keragaman, keadilan sosial bagi seluruh umat, kedamaian dalam komunikasi, dan pengakuan terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana terhadap praktik dakwah di wilayah konflik agama. Temuannya menyimpulkan bahwa pendekatan persuasif dan edukatif mampu meredam potensi konflik serta meningkatkan keterikatan terhadap nilai-nilai Islam (Bahagia, 2024). Model ini menunjukkan kesamaan dengan pendekatan Masjid Lautze 2 yang mengedepankan nilai humanisme dan adaptasi terhadap latar belakang budaya mualaf.

## **5. Implementasi Solusi dalam Praktik Dakwah Masjid Lautze 2**

Setelah memetakan tantangan dan solusi yang dilakukan oleh pengampu dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung, wawancara dengan beberapa jamaah memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana solusi tersebut dirasakan secara langsung oleh para mualaf. Melalui pengalaman jamaah seperti Cici, Ko Erick, dan Ko Jay, terlihat bahwa strategi pendekatan dakwah yang diterapkan memang telah membuahkan dampak positif. Cici, seorang jamaah perempuan mualaf, merasakan sendiri manfaat dari metode “hati bertanya, Al-Qur’an menjawab” yang rutin dilaksanakan setiap Ahad pagi. Ia menyampaikan bahwa cara penyampaian yang interaktif membuatnya terdorong untuk membuka Al-Qur’an secara langsung, tidak hanya menjadi pendengar pasif seperti dalam ceramah pada umumnya. Hal ini menjadi pemicu kebiasaan baru dalam kehidupannya, di mana interaksi dengan Al-Qur’an menjadi lebih konsisten dan bermakna. Lebih jauh, Cici juga mengungkapkan kenyamanannya terhadap gaya penyampaian materi dakwah yang tidak kaku dan tidak menghakimi.

Sebagai seorang mualaf yang masih dalam proses penyesuaian, ia merasa terbantu karena tidak langsung dituntut untuk memenuhi standar lahiriah tertentu, seperti pemakaian kerudung. Justru pendekatan yang empatik dan perlahan dari Ko Rahmat serta dukungan komunitas membuat proses adaptasi spiritualnya menjadi lebih ringan. Metode ini sejalan dengan studi Mutataqin Al Zamzami yang menyebut bahwa dakwah Quraish Shihab menunjukkan moderasi dan kelembutan pesan sebagai bagian dari pendekatan rahmatan lil ‘alamin (Mutataqin, 2019). Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah peserta yang banyak dalam kelas tahsin juga diakui oleh jamaah. Meskipun demikian, mereka tetap bersyukur atas tersedianya fasilitas gratis dan sistem pembelajaran yang sistematis dari nol. Bagi mereka, proses ini adalah jalan panjang yang harus dijalani dengan kesabaran dan keikhlasan.

Ko Erick dan Ko Jay pun menyampaikan pengalaman serupa. Mereka merasakan manfaat dari pengulangan materi yang dilakukan secara

konsisten oleh pemateri. Meskipun terkadang terasa sederhana, pengulangan tersebut justru memperkuat pemahaman mereka terhadap dasar-dasar ajaran Islam. Bahkan, mereka menilai bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya menyentuh aspek ritual, melainkan juga memberikan jawaban atas persoalan hidup sehari-hari dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah kontekstual yang dijelaskan oleh Nasaruddin Umar, yakni bahwa dakwah yang baik adalah dakwah yang mampu membimbing umat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara inklusif dan realistis (Umar, 2020).

Kedua jamaah laki-laki ini juga mengapresiasi adanya ruang untuk bertanya dalam setiap sesi kajian. Hal tersebut membuat dakwah menjadi tidak satu arah dan memberi kesempatan bagi mereka untuk menggali lebih dalam hal-hal yang belum mereka pahami. Bahkan dalam kondisi mereka yang belum fasih membaca Al-Qur'an atau belum memahami bahasa Arab, mereka merasa tetap dirangkul dan difasilitasi untuk belajar secara bertahap. Ini mencerminkan prinsip dakwah kontekstual yang dikemukakan oleh Maulidar, bahwa Quraish Shihab menegaskan dakwah harus diarahkan agar masyarakat mampu mengatasi kebutuhan nyata dalam ekonomi, pendidikan, dan kesehatan serta mengaplikasikan Islam dalam kehidupan sosial (Maulidar, 2018). Lebih penting lagi, ketiganya menyatakan bahwa Masjid Lautze 2 sangat terbuka terhadap keberagaman budaya dan tradisi yang dibawa oleh para mualaf. Mereka tidak dipaksa untuk melepaskan seluruh identitas budaya sebelumnya, tetapi dibimbing untuk menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menciptakan suasana yang inklusif dan aman secara psikologis bagi para mualaf yang sedang berproses.

Sebagai penutup, para jamaah menyampaikan harapan mereka agar kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 semakin berkembang dan menjangkau lebih banyak orang, terutama mualaf yang belum aktif belajar. Mereka juga berharap agar masjid dapat menjadi ruang yang terus menguatkan solidaritas dan identitas keislaman yang ramah terhadap keberagaman.

#### **D. Kesimpulan**

Masjid Lautze 2 Bandung merupakan cabang dari Masjid Lautze Jakarta yang didirikan untuk membina mualaf, khususnya dari kalangan Tionghoa. Sejak berdiri tahun 1997, masjid ini mengalami berbagai renovasi dan perluasan guna mendukung aktivitas dakwah yang inklusif. Jamaahnya memiliki karakter multietnis dengan pendekatan terbuka, humanis, dan interaktif. Strategi dakwah yang diterapkan mengedepankan pendekatan kultural, dialogis, dan psikologis yang menyesuaikan dengan latar belakang mualaf. Meskipun menghadapi tantangan dalam penyampaian materi dan pemahaman dasar Islam, Masjid Lautze 2 mengatasinya dengan metode tadabbur, diskusi terbuka, serta penguatan literasi dan kesabaran para pendakwah. Masjid ini menjadi ruang dakwah

yang ramah dan membumi bagi siapa saja yang ingin mengenal Islam lebih dalam.

### Daftar Pustaka

- Al Zamzami, Mutataqin. (2019). *Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website*. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 123–148.
- Anwar, S., & Firdaus, A. (2023). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah di Majelis Taklim. *Lanterana: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2692>
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Bahagia, R., & Jauhari, T. (2024). *Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh*. Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam, 9(2), 19-36.
- Fauziah, S. (2021). *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mualaf oleh Yayasan Mualaf Center Indonesia* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gufron, U. (2019). Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat) *Religion Moderation Characteristic of Chinese Muslim Family (Case Study of the Moslem at the Lautze Mosque, Central Jakarta)*. Jurnal Bimas Islam, 12.
- Kartono, K. (2002). *Mualaf dan Dakwah di Kalangan Etnis Tionghoa: Studi Kasus Masjid Lautze*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 4(2), 45-58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mardotillah, M., Hendro, A., Soemarwoto, R., & Raksanagara, A. (2019). *Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya*. Khazanah Theologia, 2(1), 9-22.
- Marshanda Suci Meisya & Ading Kusdiana (2022). *Akulturasi Klenteng Berkubah di Kota Bandung Tahun 2020*. Priangan ; Jurnal Kebudayaan Sunda Islam, 1(1).
- Maulidar. (2018). *Konsep Dakwah menurut Quraish Shihab* (Skripsi). UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 6–10.
- Nurjaman, Ilham Muhammad dan Gumilar, Setia. (2021). *Kontribusi Aktivis Mesjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Mualaf Tionghoa Tahun 2016-2021*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 4: pp 429-435.
- Okviosa, A. N. R. (2024). *Inkulturasi Dan Dakwah: Studi Mengenai Penyampaian Ajaran Islam Di Kalangan Mualaf Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta*. Jurnal Lectura, 1(1), 19-37.

- Rachmat, D. (2020). *Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya*.
- Rafiq, M. (2016). *Dakwah multikulturalisme*. HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam, 10(2), 153-168.
- Rahmat, I. (2021). *Cerita Memakmurkan Masjid Pembelajaran dan Pengabdian Dakwah di Masa Covid-19*. repository.iainbengkulu.ac.id
- Saripudin, A. (2021). *Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Spiritualitas Mualaf: Penelitian di Masjid Lautze 2 Jalan Tamblong No. 27 Kota Bandung* (Skripsi, UIN SGD Bandung). Diperoleh dari UIN SGD e-theses.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 85-86.
- Umar, N. (2020). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT. Semesta Insight.
- Utami, R. (2014). *Sejarah dan Peranan Masjid Lautze 2 bagi Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Bandung* (Skripsi, Universitas Kristen Maranatha).
- Yahya, A. (2023). *Konsep Dakwah Islam Inklusif dalam Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jurnal Jadid: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 5(2), 112-124.